

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi wanita sangat berpengaruh dan mempunyai peran yang penting terhadap kelanjutan generasi penerus suatu negara. Derajat kesehatan merupakan suatu hal yang penting dan untuk mencapai derajat kesehatan tersebut salah satunya dengan cara memonitor kesehatan wanita, kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting karena hal itu berdampak luas, memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan, dan merupakan salah satu parameter kemampuan negara dalam melaksanakan layanan kesehatan terhadap masyarakat (Pratiwi, 2012)

WHO (2009) menyatakan jika kesehatan fisik, jiwa dan sosial secara utuh tidak hanya individu yang menderita penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan kegunaan serta proses-prosesnya merupakan arti dari kesehatan reproduksi. Penyakit pada genitalia yang sering terjadi salah satunya adalah mioma uteri. Salah satu tumor jinak yang tidak jarang ditemui salah satunya adalah mioma uteri, mioma uteri berasal dari jaringan ikat fibrous yang kemudian terbentuk dari jaringan otot polos. Bentuk dari mioma uterus sendiri adalah tanpa kapsul dengan batas tegas. Leimioma uteri, uterine fibroid dan fibromioma uteri merupakan nama lain dari penyakit yang menyerang alat reproduksi wanita ini. Wanita dengan status menopause sering dijumpai mengalami mioma uteri (Erjongmanee, 2019)

Pada insiden kanker disebutkan ada 10 juta insiden pertahunnya, juga dengan degenerasi dari kejadian mioma-uteri (Kemenkes RI, 2016). Menurut WHO kasus mioma uteri terus mengalami peningkatan sekitar dua puluh sampai tiga puluh persen dari wanita di seluruh dunia. Apriyani (2017) menyebutkan perempuan usia subur ditemukan tiga puluh hingga lima puluh persen kasus mioma uteri. Ditemukan wanita penderita *ginekologi* yang dirawat di rumah sakit sebanyak 2.39% - 11.7% di Indonesia. Penyakit mioma uteri sering ditemukan pada wanita yang belum pernah melahirkan (*nullipara*)

ataupun pada wanita yang kurang subur. wanita yang berusia di atas 35 tahun lebih berisiko mengalami mioma uteri terjadi (Apriyani, Yosi & Sumarni, 2017).

Mioma uteri adalah penyakit multifaktorial (banyak faktor penyebab). Dari bibit-bibit multiple kecil mioma uteri dapat terbentuk dan berkembang di miometrium. Pada sel otot terutama otot polos dinding rahim pertumbuhan bibit ini dipengaruhi oleh hormon estrogen. Gejala yang timbul pada penderita leiomioma uteri ini salah satunya adalah perdarahan yang abnormal, pasien sering merasa nyeri bagian perut bawah dan terasa ada tekanan di daerah sekitar panggul. Salah satu gejala yang sering terjadi adalah perdaraha Organ di sekitar seperti kandung kemih, usus besar, diakibatkan karena penekanan akibat membesarnya mioma uteri dan kemudian terjadi penfarahan. Pembuluh darah meluas dan gangguan ginjal karena saluran kemih tertekan oleh mioma yang membesar (Pratiwi, 2012).

Bagian endometrium dapat meluas karena diakibatkan oleh mioma uteri. Ibu hamil dapat berdampak jika mengalami perdarahan mioma uteri dan berdampak pada wanita yang menderita tersebut. Dampak tersebut berupa persalinan bayi prematur, keguguran janin dan malpresentasi. Perdarahan berlebih (abnormal) yang terjadi pada wanita yang menderita mioma uteri kemungkinan terjadi anemia. Saluran pencernaan bisa saja timbul perdarahan karena mioma yang membesar. Hal ini memungkinkan pasien mioma uteri dianjurkan untuk melakukan colostomy. Pasien mioma uteri pada kasus ini menderita komplikasi yang besar dan bisa memperparah kesehatan dan sering kali kesehatan pasien tersebut menurun karena nutrisi terganggu dan kelemahan tubuh sehigga terjadi syok dan berakhir pada kematian (Apriyani, Yosi & Sumarni, 2017)

Hampir daripada sebagian wanita yang melakukan pemeriksaan pelvik rutin tidak sengaja ditemukan mioma uteri, karena mungkin memang pasien tidak merasakan gejala apapun dan tidak menyadari bahwa pasien mengalami penyakit mioma uteri. Berbagai macam cara pengobatan untuk mioma uteri ada banyak dilakukan sesuai dengan umur pasien, lokasi mioma uteri di rahim,

jumlah anak yang dimiliki, dan besar mioma uteri. Prinsip pengobatan dari penyakit ini adalah dengan menjalani operasi pengangkatan separuh atau seluruh, agar tumor berkurang akan diberikan hormon dan radiasi untuk membuang fungsinya (Pratiwi, 2012)

Suatu penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian mioma uteri dengan faktor paritas dan usia ibu maka upaya pencegahan berupa deteksi dini untuk menurunkan kejadian mioma uteri pada kelompok berisiko usia ibu dan paritas. Faktor obesitas berpengaruh terhadap kejadian mioma uteri. Pada sebuah penelitian ditemukan bahwa resiko mioma uteri meningkat 21% setiap penambahan BB 10 Kg. dan faktor keturunan juga berisiko wanita yang lahir sebagai anak pertama dengan orang tua penderita mioma uteri mempunyai 2,5 kali berisiko terkena mioma uteri dibandingkan dengan keluarga wanita tanpa riwayat mioma uteri (Novitasari, Lestari indah & Fairus 2018)

Suatu studi didapatkan bahwa ada hubungan kejadian mioma uteri dengan faktor usia *menarche*. Setiap wanita memiliki usui *menarche* yang berbeda-beda tergantung pada individu tersebut. Mioma uteri sangat terpengaruh oleh peran hormon estrogen. Apriyani (2017) mengatakan jika pada penelitiannya didapatkan pengaruh status haid dengan kejadian mioma uteri sebanyak 19 orang (47,5%) mengalami siklus haid yang tidak teratur. Proporsi yang mengalami mioma uteri submukosum 9 *menarche* mempertinggi kejadian mioma uteri (Dewi, 2017)

Berdasarkan survei pendahuluan pada tahun 2020, yang dilakukan di Baitunnisa 2 bagian penyakit kandungan serta bagian rekam medik RSISA Semarang. ditemukan bahwa dari bulan Agustus-Desember 2020 perkiraan sebanyak 54 orang mengalami mioma uteri dengan berbagai faktor resiko seperti usia, status melahirkan (paritas) dan status menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Pengetian dari mioma uteri sendiri adalah tumor yang terjadi di otot polos pada uterus, tumor ini terbentuk dari jaringan berupa sel-sel otot polos, jaringan pengikat fibroid dan kolagen. Di Indonesia sendiri mioma uteri banyak terjadi dengan presentase sekitar 2,39%-11,7%, pada semua pasien ginekologi dalam perawatan kesehatan. Pengaruh faktor risiko yaitu usia, status melahirkan (paritas), obesitas, penyakit keturunan, umur *menarche*, dan status menstruasi dapat mengakibatkan terjadinya mioma uteri, dan kejadian Mioma Uteri menjadi penyakit terbesar ke-2 pada wanita setelah kanker serviks.. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSI Sultan Agung Semarang didapatkan ada 54 orang mengalami mioma uteri dari bulan Agustus-Desember 2020. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan masalah “bagaimanakah faktor-faktor yang memengaruhi kejadian mioma uteri”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kejadian mioma uteri di RSI sultan agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya hubungan usia ibu dengan kejadian mioma uteri di RSISA Semarang.
- b. Diidentifikasinya hubungan paritas ibu dengan kejadian mioma uteri di RSISA Semarang
- c. Diidentifikasinya hubungan Indeks Masa Tubuh dengan kejadian mioma uteri di RSISA Semarang
- d. Diidentifikasinya hubungan riwayat penyakit keturunan ibu dengan kejadian mioma uteri di RSISA Semarang
- e. Diidentifikasinya hubungan status haid terhadap kejadian mioma uteri di RSISA Semarang

- f. Diidentifikasinya faktor yang paling memengaruhi kejadian mioma uteri di RSISA Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai tambahan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian mioma uteri dan dapat dilakukan upaya pencegahan atau deteksi dini pada wanita.

2. Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini dapat sebagai tambahan ilmu serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya wanita agar lebih menjaga kesehatan reproduksi.

